

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 36 pasal 5 tahun 2009 Tentang Kesehatan menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak konstitusional untuk memperoleh layanan kesehatan yang memenuhi standar keamanan, kualitas, dan keterjangkauan. (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2009). Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak dalam kandungan, bayi, balita hingga remaja termasuk dalam upaya pemeliharaan kesehatan anak cacat dan anak yang memerlukan perlindungan, balita menjadi target dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Balita memiliki beresiko lebih sering mengalami masalah kesehatan khususnya Diare.

Penyakit Diare menjadi penyebab tertinggi kedua pada balita di dunia dan merupakan penyebab langsung malnutrisi pada balita. Diare merupakan ancaman serius bagi nyawa jutaan anak di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penyakit ini menjadi penyebab utama kedua kematian pada anak di bawah usia lima tahun dan seringkali memicu malnutrisi. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa setiap tahunnya jutaan anak mengalami diare dan ratusan ribu di antaranya meninggal akibat penyakit ini. Kondisi ini membuat diare menjadi salah satu masalah kesehatan paling mendesak yang perlu segera ditangani di negara-negara berkembang. *United Nation Children's Fund* mencatat sebanyak 5% dari jumlah kematian balita akibat Diare terjadi di kawasan Asia Tenggara (Kurniawati dan Abiyyah, 2021).

Prevalensi Diare pada balita (Riskesdas, 2018) provinsi Jawa Barat pada urutan ke-6 yaitu 14,4% dan prevalensi Diare menurut karakteristik kelompok usia pada usia 12-23 bulan yaitu 15,0%, pada usia 23-35 bulan yaitu 12,8%, pada usia 36-59 bulan 10,2% dan usia 48-59 bulan yaitu 8,0%. Oleh karena itu, ini menjadi permasalahan kesehatan pada balita untuk meningkatkan derajat kesehatan. Angka kejadian penderita Diare Balita di Jawa Barat pada tahun 2022, dengan cakupan tertinggi yaitu di Kabupaten Sukabumi (83,58%), Kabupaten Purwakarta (78,95%), sedangkan Kabupaten Kota dengan cakupan terendah, yaitu Kabupaten Bekasi (10,66%), Kota Bekasi (11,84%), Kota Depok (13,75%) dan Kota Bandung memiliki prevalensi yaitu (22,18%) (Dinkes Jawa Barat, 2022).

Angka kejadian diare balita di Kota Bandung pada tahun 2020 sebesar 10.120 kasus mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi sebesar 5.142 kasus disebabkan karena saat masa pandemi masyarakat tidak melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan dan data tidak tercatat di puskesmas (Dinkes Kota Bandung, 2021). Pada tahun 2022 jumlah kasus diare pada balita di kota bandung sebanyak 6.996 kasus, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan. Angka kejadian diare pada balita di Kecamatan Panyileukan pada tahun 2021 memiliki presentase 17.3% dan pada tahun 2022 menjadi sebesar 70,18% (Dinkes Kota Bandung, 2022). Hal ini menunjukkan Kecamatan Panyileukan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dan Kecamatan Panyileukan menjadi salah satu kecamatan yang memiliki kasus diare tertinggi pada tahun 2022.

Kecamatan Panyileukan memiliki dua puskesmas di wilayah kerjanya, yaitu UPTD Puskesmas Panghegar dan UPTD Puskemas Panyileukan. Pada tahun 2022 kejadian Diare pada balita terdapat 109 kasus di UPTD Puskesmas Panghegar dan pada tahun yang sama kejadian Diare pada balita di UPTD Puskesmas Panyileukan terdapat 55 kasus. Dari kedua puskesmas yang berada di Kecamatan Panyileukan, kasus Diare pada balita di UPTD Puskesmas Panghegar jauh lebih tinggi. Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah diare adalah dengan meningkatkan kualitas lingkungan melalui program-program desa serta memberikan penyuluhan kesehatan secara intensif di posyandu, dengan harapan dapat mengurangi angka kejadian diare di masyarakat. Posyandu mempunyai peranan penting untuk memudahkan masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan untuk menurunkan angka kematian ibu maupun balita.

Salah satu penyebab diare yaitu kematian terbanyak setelah infeksi saluran pernapasan. Pada tahun 2009, angka kejadian Diare masih tinggi di sebagian besar wilayah Indonesia. Di Indonesia, sekitar 162 ribu anak meninggal setiap tahunnya karena Diare, atau sekitar 460 anak setiap harinya. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (SKRT) menunjukkan bahwa diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun setelah pneumonia, dan penyebab kematian ketiga pada bayi dan penyebab kematian kelima pada semua umur. Setiap anak di Indonesia mengalami diare 1,6 sampai 2 kali dalam setahun. Penyakit ini masih menyebabkan angka kesakitan yang tinggi dan menyebabkan banyak kematian, terutama bayi dan balita (Novita, 2020).

Penyakit diare berbasis lingkungan disebabkan oleh sarana air bersih yang kurang dan kondisi sanitasi dasar yang buruk, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Ahyanti tahun 2020 didapatkan (14,3%) responden memiliki komponen fisik rumah tidak sehat (45,3%) responden memiliki sarana sanitasi yang tidak sehat (40,1%) penghuni rumah berperilaku tidak sehat, Penyakit diare berbasis lingkungan yang diakibatkan faktor lingkungan selalu masuk ke dalam 10 besar puskesmas di Indonesia salah satunya penyakit diare (Ahyanti, 2020). Hal ini karena, penyakit ini mudah menular dari satu orang ke orang lain akibat kurangnya kebersihan pribadi dan kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Lingkungan yang kotor dapat menjadi sumber kontaminasi yang memperparah kondisi kesehatan dan mempercepat penyebaran penyakit.

Sanitasi pemukiman merupakan aspek penting yang terkait langsung dengan kesehatan dan masyarakat. Masih tingginya angka kesakitan khususnya penyakit “*Waterborne disease*” membuktikan bahwa masih terdapat masalah sanitasi pemukiman (Ahyanti, 2020). Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan status sanitasi masyarakat dengan adanya program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang merupakan rangka penguatan budaya hidup bersih dan sehat dalam lingkup rumah tangga serta pencegahan penyakit yang berbasis lingkungan (Fauzi, Martini, Udijono, dan Hestiningih, 2023). Dalam penularan Diare terjadi secara faecal-oral dapat melalui konsumsi makanan dan minuman yang tercemar kuman dari kotoran atau adanya kontak langsung dari penderita, serta dapat terjadi secara tidak langsung melalui lalat. Media penularan Diare disingkat menjadi 5F yaitu *faeces, flies, food, fluid, finger* (Ramadhani, Muniroh, dan Abihail, 2023).

Proses terjadinya penyakit dalam definisi epidemiologi yaitu hasil dari interaksi kompleks antara manusia, agen penyebab penyakit, dan lingkungan. Faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya manusia berperan penting dalam menentukan kerentanan terhadap penyakit. Konsep rantai sebab akibat menjelaskan bagaimana perubahan pada salah satu komponen dapat mempengaruhi terjadinya penyakit. Menurut teori John Gordon pada tahun 1950 memperkenalkan model trias epidemiologi yang menjelaskan bahwa penyakit muncul akibat interaksi antara manusia, *agent* penyebab penyakit, dan lingkungan. Model ini menggambarkan bagaimana keseimbangan antara ketiga komponen ini sangat penting untuk menjaga kesehatan. Jika keseimbangan terganggu, maka penyakit dapat muncul. Konsep ini

sangat berguna untuk memahami penyakit menular, di mana peran mikroorganisme sebagai *agent* penyebab penyakit sangat jelas (Rohmah dan Syahrul, 2017).

Penyakit diare dipengaruhi dari beberapa aspek salah satunya pola asuh orang tua terhadap balita yang tidak mempunyai waktu penuh dalam sehari untuk mengawasi dan memberikan kebutuhan penuh kepada balita. Indonesian Rotavirus Surveillance Network melakukan survei pada tahun 1987-2015, didapatkan 50% dari total kasus Diare pada balita di Indonesia disebabkan oleh infeksi rotavirus (Arriza, 2023). Dimana WHO memiliki 7 poin pedoman untuk mencegah Diare salah satunya Vaksinasi rotavirus vaksin ini guna untuk mencegah Diare pada balita (Vinandyanata, Putu, Mahayani, Agung, dan Lila, 2021). Di UPTD Puskesmas Panghegar pun terdapat beberapa imunisasi salah satunya Imunisasi Rotavirus pada balita berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Panghegar terdapat balita yang mendapatkan imunisasi rotavirus yaitu pada dosis 1 yaitu 252 balita, dosis 2 yaitu 216 balita dan dosis ke-3 yaitu 134 balita pada tahun 2023.

Imunisasi Rotavirus salah satu program pemerintah dalam pencegahan Diare pada bayi dan balita secara gratis terdapat 3 dosis yang diberikan pada bulan kedua, bulan ketiga dan bulan keempat, pemberian imunisasi ini dilaksanakan secara bertahap dimulai pada tahun 2022 sudah tersebar di beberapa kota dan kabupaten di Indonesia. Selain imunisasi dalam mencegah penyakit Diare ini, pengelolaan makanan dan air minum yang kurang bersih dan tidak mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir dapat menimbulkan suatu penyakit khususnya Diare. Terbukti dalam penelitian Alfianur dkk 2021 dengan beberapa variabel yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian Diare pada balita tergolong tinggi 43 ibu (59,7%), kebiasaan cuci tangan tentang kejadian Diare pada balita tergolong buruk 44 ibu (61,1%), pembuangan sampah tentang kejadian Diare pada balita tergolong tidak memenuhi syarat 37 ibu (51,4%) (Alfianur, Zayendra, Mandira, Farma, dan Ismaya, 2021).

Penyakit diare mengganggu pencernaan yang ditandai dengan buang air besar lebih dari 3 kali dalam satu hari disertai muntah dapat menyebabkan balita kehilangan cairan serta zat gizi yang berlangsung. Balita yang mengalami diare akan menghambat pertumbuhan terdapat banyak yang mengalami gizi buruk kurangnya asupan makanan yang tidak sesuai terdapat 20 kasus di UPTD Puskesmas Panghegar. Pola asuh yang kurang baik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan diare pada balita. Untuk menurunkan risiko terjadinya diare dan mendukung tumbuh

kembang optimal balita, sangat penting untuk memberikan ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang aman dan bergizi, memastikan ketersediaan air bersih, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menggunakan jamban yang layak, memberikan imunisasi lengkap, serta mengelola sampah dan limbah rumah tangga dengan baik (Novita, 2020). Sesuai hasil studi pendahuluan masyarakat sudah memiliki jamban karena Kota Bandung sudah 100% ODF tetapi masih ada yang buang air besar sembarangan, Cuci tangan pakai sabun dan pengelolaan air minum makanan rumah tangga pun masih kurang menerapkan beberapa masyarakat masih kurang paham, dalam pengelolaan sampah sebagian sudah dipilah menjadi organik maupun anorganik dan pengelolaan air limbah sudah sesuai tetapi masih sebagian masyarakat. Lingkungan yang kurang sehat berpengaruh dalam kejadian diare, balita yang memiliki riwayat penyakit diare dengan frekuensi yang sering berisiko lebih besar mengalami stunting, hal ini diakibatkan balita yang memiliki riwayat diare berulang akan mengalami gangguan absorpsi zat gizi sehingga kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita (Lestari dan Siwiendrayanti, 2021). Imunisasi rotavirus di UPTD Puskesmas Panghegar sudah berjalan tetapi masih beberapa masyarakat yang belum mengetahui bahwa imunisasi rotavirus dapat mencegah penyakit diare pada balita.

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Panghegar, Rekap 10 Penyakit tertinggi dari bulan Januari – Desember 2023 penyakit Diare urutan peringkat ke-6 dengan jumlah 760 kasus pada kasus semua umur. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Panghegar terletak di Jl Teratai Mekar No.2, Mekar Mulya, Kec. Panyileukan Kota Bandung yang memegang 3 kelurahan yaitu Kelurahan Cipadung Kulon, Kelurahan Cipadung Wetan dan Mekar Mulya didapatkan bahwa pada awal tahun 2024 dari bulan Januari hingga Maret kasus Diare pada bayi balita yaitu 37 kasus termasuk dengan yang luar wilayah. Hasil studi pembandingan di UPTD Puskesmas Panyileukan pada bulan Januari hingga Maret 2024 terdapat 27 kasus diare pada bayi balita. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kejadian kasus Diare pada balita di UPTD Puskesmas Panghegar lebih banyak dibandingkan dengan Puskesmas terdekat.

Dalam penelitian Novita pada tahun 2020 terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada balita dengan menggunakan metode *cross sectional* (Novita, 2020). Berbeda dengan penelitian mengenai pola asuh masing jarang diteliti disisi lain penelitian ini menggunakan metode *case*

control. Penelitian yang ada seringkali berfokus pada satu faktor saja, seperti pola asuh ataupun sanitasi total berbasis masyarakat, dan tidak mempertimbangkan hubungan dari faktor tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Arizza pada tahun 2023 menyatakan ada hubungan pemberian vaksin rotavirus pentavalent mempunyai pengaruh terbesar terhadap kejadian diare dibandingkan asi eksklusif (Arriza, 2023). Imunisasi rotavirus ini masih sedikit yang melakukan penelitian variabel tersebut, oleh karena itu peneliti mengambil variabel menjadi salah satu variabel penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dan Imunisasi Rotavirus Terhadap Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024.”

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu penyebab kematian pada balita dibawah usia lima tahun yaitu Diare. Di UPTD Puskemas Panghegar kasus Diare dengan kategori semua umur pada tahun 2021 yaitu 117 kasus, pada tahun 2022 yaitu 447 kasus dan mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2023 pun mencapai 760 kasus. Kemudian, kasus Diare pada balita pada tahun 2023 tercatat di UPTD Puskesmas Panghegar yaitu 164 kasus, ini mengalami kenaikan dikarenakan pada tahun 2022 yaitu 109 kasus dan pada tahun 2021 yaitu hanya 39 kasus. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana Hubungan Pola Asuh, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dan Imunisasi Rotavirus Terhadap Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dan Imunisasi Rotavirus Terhadap Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh, ketersediaan jamban sehat, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, pengelolaan air limbah rumah tangga, dan imunisasi rotavirus terhadap kejadian diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024.

2. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh terhadap kejadian diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan jamban sehat terhadap kejadian Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024
4. Untuk mengetahui hubungan antara cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024
5. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga terhadap kejadian Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024
6. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga terhadap kejadian Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024
7. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan air limbah rumah tangga rumah tangga terhadap kejadian Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024
8. Untuk mengetahui hubungan antara imunisasi rotavirus terhadap kejadian Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu kesehatan masyarakat sebagai sumber belajar dan informasi yang mempunyai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi kesehatan dan dijadikan salah satu upaya untuk merubah pola hidup yang kurang baik dan membiasakan diri berperilaku hidup sehat bersih khususnya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit diare pada balita.

2. Bagi UPTD Puskesmas Panghegar

Hasil penelitian ini sebagai dasar dalam meningkatkan penyuluhan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) kepada masyarakat dan juga sebagai referensi dalam penyusunan program pencegahan dan penanggulangan diare pada balita dengan sasaran ibu yang memiliki balita.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa-mahasiswi Universitas Bhakti Kencana untuk menambah wawasan mengenai Hubungan Pola Asuh, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dan Imunisasi Rotavirus Terhadap Kejadian Diare khususnya kepada mahasiswa/mahasiswi S1 Kesehatan Masyarakat peminatan Promosi Kesehatan.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dan Imunisasi Rotavirus Terhadap Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panghegar Kota Bandung Tahun 2024 Sebagai upaya pencegahan Diare dan dapat mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat yang diperoleh di bangku kuliah serta pengalaman nyata dalam melakukan penelitian

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan dikembangkan lebih lanjut serta dapat dijadikan referensi terhadap penelitian yang sejenis tentang Diare.